



## Komoditas Perkebunan di Provinsi Maluku Utara: Basis Ekonomi dan Tingkat Spesialisasi

Muhammad Zais M. Samiun <sup>1\*</sup>

Musdar Muhammad <sup>2</sup>

Muhammad Hasnin <sup>3</sup>

Mina Nurul Rizky <sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun

### INFO ARTIKEL

#### Histori artikel:

Diterima : 04 Desember 2023  
 Revisi : 15 Januari 2024  
 Disetujui : 31 Januari 2024  
 Publikasi : 31 Januari 2024

#### Kata kunci:

Basis Ekonomi  
 Komoditas Perkebunan  
 Tingkat Spesialisasi

### ABSTRACT

*This study aims to analyse the economic base commodities and the level of specialisation of plantation subsector commodity development in North Maluku Province. The data used is secondary data with the main data of production volume of plantation subsector commodities at the national level, North Maluku Province, and district/city areas. The analysis method used was Location Quotient and Specialisation Index analysis method. The analysis results show that there are five commodities identified as economic base commodities in the plantation subsector, namely Nutmeg, Coconut, Clove, Cashew, and Cocoa. The five base commodities are evenly distributed in each district/city in North Maluku. The analysis shows that efforts to specialise commodity development have not been optimal in this province, including at the district/city level.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis komoditas basis ekonomi dan tingkat spesialisasi pengembangan komoditas subsektor perkebunan di Provinsi Maluku Utara. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan data utama volume produksi komoditas subsektor perkebunan di tingkat nasional, Provinsi Maluku Utara, dan wilayah kabupaten/kota. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *Location Quotient* dan *Specialization Index*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada lima komoditas yang diidentifikasi sebagai komoditas basis ekonomi dalam subsektor perkebunan, yaitu Pala, Kelapa, Cengkeh, Jambu Mete, dan Kakao. Kelima komoditas basis tersebar merata di tiap kabupaten/kota di Maluku Utara. Analisis menunjukkan bahwa upaya spesialisasi pengembangan komoditas belum optimal di provinsi ini, termasuk di tingkat kabupaten/kota.

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan dengan berbagai pendekatan dan kebijakan baik sektoral maupun regional serta sinergitas berbagai pelaku pada akhirnya diharapkan mewujudkan perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan. Dalam konteks pembangunan daerah, perubahan ke arah kemajuan tercapai secara optimal jika berbasis pada potensi daerah atas kepemilikan sumber daya dan spesifikasi lokal (*local specific*) serta adanya upaya peningkatan daya saing atas *output* yang dihasilkan. Ini sebagaimana dikemukakan (Zen, 1999), bahwa falsafah mendasar pembangunan adalah apa yang dapat dilakukan oleh suatu daerah atas apa yang dimilikinya guna meningkatkan kualitas hidup.

Merujuk pada falsafah pembangunan tersebut, idealnya secara sektoral, pengembangan sektor ekonomi dalam pembangunan ekonomi daerah diarahkan pada pengembangan komoditas yang secara komparatif maupun kompetitif menjadi basis dan terspesialisasi. Keunggulan dari pengembangan komoditas yang menjadi basis dan spesialisasi daerah diantaranya yaitu komoditas tersebut mampu menciptakan nilai tambah dikarenakan kemampuannya untuk memenuhi permintaan akhir pasar domestik maupun luar daerah. Komoditas yang menjadi basis dan terspesialisasi, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong komoditas lainnya yang memiliki keterkaitan *input* dan *output* untuk ikut berkembang.

Kepemilikan sumber daya dan potensi daerah sangat berperan penting dalam mempengaruhi peranan setiap sektor ekonomi dan pembentukan struktur perekonomian daerah. Provinsi Maluku Utara dengan luasan sumber daya alamnya, hingga tahun 2022 masih menjadikan sektor primer yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai kontributor utama dalam pembentukan pendapatan dan struktur ekonomi daerah. Sektor pertanian dalam pandangannya (Nurhab, 2019), berperan dalam aspek penciptaan devisa negara, lapangan kerja dan nilai tambah maupun pemenuhan kebutuhan konsumsi dan industri.

Secara rata-rata sepanjang tahun 2015 sampai dengan tahun 2022, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan kontributor terbesar dengan pangsa penciptaan PDRB daerah rata-rata selama 6 tahun terakhir sebesar 22.48 % terhadap pembentukan produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Maluku Utara (BPS Maluku Utara, 2023; BPS Provinsi Maluku Utara, 2018, 2021). Dengan kontribusinya yang besar terhadap PDRB Provinsi Maluku Utara, mengindikasikan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor utama dalam penciptaan *output* daerah, penyerap terbesar tenaga kerja dan sumber penghidupan utama masyarakat.

Jika dirinci lebih jauh, terdapat 6 subsektor yang berperan dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor jasa pertanian, subsektor kehutanan dan penebangan, serta subsektor perikanan. Atas keseluruhan subsektor tersebut, subsektor perkebunan memiliki pangsa terbesar dalam kontribusinya, yakni terhadap PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 44,69 % dan terhadap total PDRB Provinsi Maluku Utara sebesar 8,02 %. Sedangkan subsektor dengan pangsa kontribusi yang paling rendah yaitu subsektor peternakan dan subsektor jasa pertanian. Besarnya kontribusi subsektor perkebunan berasal dari kapasitas produksi beberapa komoditas yaitu komoditas kakao, cengkeh, kopi, kelapa, jambu mete, pala dan sagu. Sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2022, komoditas kelapa memiliki kapasitas produksi yang sangat besar dibandingkan komoditas lainnya yaitu mencapai 234.153 ton pada tahun 2017 dan 211.865 ton pada tahun 2022. Diikuti oleh komoditas kakao dengan volume produksi pada tahun 2022 sebesar 8.849 ton, komoditas pala dengan volume produksi 7.072 ton, komoditas cengkeh dengan volume produksi 4.425 ton, komoditas jambu mete dengan volume produksi 2.217 ton,

komoditas sagu dengan volume produksi 827 ton, dan komoditas kopi dengan volume produksi 15 ton masyarakat (BPS Maluku Utara, 2023; BPS Provinsi Maluku Utara, 2018, 2021).

Pada dasarnya setiap sektor maupun subsektor memiliki peran masing-masing dalam perekonomian suatu daerah termasuk perekonomian Provinsi Maluku Utara. Namun demikian untuk kepentingan perencanaan dan pengembangan, secara parsial diperlukan upaya pengidentifikasian potensi penggerak utama perkembangan setiap sektor maupun subsektor dalam perekonomian. Merujuk pada data sebelumnya, khususnya dalam perekonomian Provinsi Maluku Utara, bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor ekonomi yang berperan besar dalam pembentukan PDRB daerah dengan kontributor terbesarnya berasal dari subsektor perkebunan. Bahkan menurut (Rahayu et al., 2023), sektor pertanian terutama perkebunan sangat diminati dalam perdagangan internasional terutama di pasar ekspor.

Oleh karena itu, demi kepentingan pengembangan subsektor perkebunan secara berkelanjutan sehingga dapat terus berkontribusi terhadap penciptaan *output* daerah maka secara parsial sangat diperlukan upaya pengidentifikasian komoditas-komoditas yang menjadi basis ekonomi maupun tingkat spesialisasi dari pengembangan komoditas-komoditas tersebut. Dengan adanya identifikasi tersebut akan lebih memberikan dasar yang baik dalam menyusun konsep perencanaan daerah sehingga alokasi sumber daya yang digunakan menjadi efektif dan efisien. Kegiatan basis (sektor atau komoditas) mempunyai peranan penting dalam pembangunan daerah, karena dapat memberikan dua (2) sumbangan penting pada perekonomian daerah, yakni ; (a). Secara langsung menimbulkan kenaikan terhadap pendapatan faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah, dan (b). Dapat menciptakan permintaan atas produksi industri lokal dimana industri-industri di daerah tersebut produksinya terutama digunakan untuk memenuhi pasar di daerah bersangkutan (Richardson, 1991). Sedangkan identifikasi tingkat spesialisasi dimaksudkan untuk mengetahui adakah upaya pengkhususan dalam pengembangan komoditas tertentu (Warpani, 1984).

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka menjadi menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang komoditas basis ekonomi dan tingkat spesialisasi subsektor perkebunan di Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran empiris tentang komoditas-komoditas yang menjadi basis ekonomi subsektor tanaman perkebunan dan tingkat spesialisasi pengembangan komoditas subsektor perkebunan di Provinsi Maluku Utara.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Peranan Subsektor Perkebunan Dalam Perekonomian**

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi sumber daya alam dan keunggulan komperatif sektor pertanian yang merupakan modal fundamental bagi pertumbuhan ekonomi sehingga perlu di kelola dengan baik (Nainggolan & Aritonang, 2012). Perkebunan merupakan salah satu sub-sektor pertanian yang memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional. Dalam Undang-undang nomor 18 tahun 2004 Pasal 4 tentang perkebunan (Pemerintah Indonesia, 2004), sub-sektor perkebunan berfungsi meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Secara nasional, komoditas perkebunan yang berkembang di Indonesia berupa komoditas teh, tembakau, tebu, kakao, cengkeh, lada, kopi, karet, kelapa sawit, kelapa, kapas, jambu mete, nilam, pala, dan sagu.

Dalam upaya meningkatkan peranan sektor perkebunan beserta komoditasnya dalam perekonomian daerah, diperlukan berbagai upaya pengembangan pada setiap daerah yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kesesuaian potensi yang dimiliki. Arahan pengembangan sektor dan komoditas perkebunan di daerah minimal memiliki 7 kriteria yaitu, 1).

Daya dukung lahan yang tinggi, 2). Tingkat produktivitas yang tinggi sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, 3). Adanya prospek untuk diekspor, 4). Berspesialisasi pada komoditas yang secara nasional tumbuh cepat, 5). Permintaan pasar yang tinggi baik pasar luar negeri maupun dalam negeri, 6). Miliki tingkat sumber daya manusia yang tinggi, dan 7). Tingkat infrastruktur yang mendukung (Rachmat, 2008).

### **Teori Basis Ekonomi**

Dalam perekonomian regional terdapat kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan mengeksport barang-barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya atau memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan bukan basis (*nonbasic activities*) adalah kegiatan menyediakan barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal didalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengeksport barang jadi, luas lingkup produksi dan daerah pasar yang terutama bersifat lokal. Implisit didalam pembagian kegiatan-kegiatan ini terdapat hubungan sebab akibat yang membentuk teori basis ekonomi (Glasson, 1977).

Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan disuatu wilayah adalah kemampuan memproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa sehingga akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengurangi pendapatan suatu daerah dan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa dan akan menurunkan volume kegiatan (Richardson, 1991).

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasi apakah suatu sektor atau sub sektor ekonomi atau komoditas tergolong kategori basis atau non basis adalah dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan / output / tenaga kerja dari sektor / subsektor / komoditas pada tingkat wilayah terhadap pendapatan / output / tenaga kerja total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan / output / tenaga kerja sektor / subsektor / komoditas pada tingkat wilayah pembandingan terhadap pendapatan / output / tenaga kerja total wilayah pembandingan.

### **Konsep Keunggulan Komparatif dan Kompetitif dalam Spesialisasi Perekonomian Daerah**

Keunggulan adalah kelebihan yang melekat pada suatu komoditi yang dihasilkan suatu negara dibandingkan dengan komoditi serupa yang diproduksi di negara lain. Ada beberapa faktor yang dapat menjadikan suatu komoditi mempunyai keunggulan tertentu yaitu faktor alam, faktor biaya produksi, dan faktor teknologi.

Istilah keunggulan komparatif (*comparative advantage*) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Dalam teori tersebut, apabila ada dua negara yang saling berdagang dan setiap negara mengkonsentrasikan diri untuk mengeksport barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi wilayah (Sombolayuk & Abu Bakar, 2023).

Selanjutnya, keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah / luar negeri / pasar global. Istilah keunggulan kompetitif lebih mudah dimengerti, yaitu cukup melihat apakah produk yang kita

hasilkan bisa dijual di pasar global secara menguntungkan. Jadi, kita tidak lagi membandingkan potensi komoditi yang sama di suatu negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global. Namun demikian, manfaat analisis keunggulan kompetitif bagi suatu wilayah adalah terbatas karena tidak banyak komoditi yang memenuhi persyaratan tersebut (Sombolayuk & Abu Bakar, 2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Keseluruhan data sekunder yang nantinya digunakan untuk kepentingan analisis bersumber dari BPS Provinsi Maluku Utara dan Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang diakses pada [www.malut.bps.go.id](http://www.malut.bps.go.id) dan [www.pertanian.go.id](http://www.pertanian.go.id). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Studi Pustaka. Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana metode analisis yang dipakai adalah metode analisis *Location Quotient* (LQ) dan metode analisis Indeks Spesialisasi (*Specialization Index* / SI).

Metode *location quotient* dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi komoditas-komoditas yang menjadi basis ekonomi subsektor perkebunan di Provinsi Maluku. Nilai  $LQ_i > 1$  mengindikasikan komoditas tersebut merupakan komoditas basis (B), sedangkan  $LQ_i < 1$  disebut komoditas nonbasis (NB). Adapun untuk mengukurnya, digunakan formula berikut (Daryanto & Hafizrianda, 2010) :

$$LQ = \frac{v_{ip}/v_p}{V_{in}/V_n}$$

Dimana,  $v_{ip}$  merupakan volume produksi komoditas subsektor perkebunan di wilayah analisis p;  $v_p$  merupakan total volume produksi seluruh komoditas subsektor perkebunan di wilayah analisis p;  $V_{in}$  merupakan volume produksi komoditas i subsektor perkebunan di wilayah referensi n; dan  $V_n$  merupakan total volume produksi seluruh komoditas subsektor perkebunan di wilayah referensi n.

Selanjutnya, metode indeks spesialisasi (*specialization index*) merupakan ukuran relatif suatu daerah dalam melakukan pengkhususan untuk mengembangkan kegiatan tertentu (sektor/subsektor/ komoditas). Indeks spesialisasi dihitung berdasarkan formula (Warpani, 1984):

$$IS = \sum (L_{ip}/L_p) - (N_{in}/N_n) \times 100\%$$

Dimana,  $L_{ip}$  merupakan volume produksi komoditas subsektor perkebunan di wilayah analisis p;  $L_p$  merupakan total volume produksi seluruh komoditas subsektor perkebunan di wilayah analisis p;  $N_{in}$  merupakan volume produksi komoditas subsektor perkebunan di wilayah referensi n; dan  $N_n$  merupakan total volume produksi seluruh komoditas subsektor perkebunan di wilayah referensi n.

Setelah diperoleh hasil perhitungan maka hasil perhitungan yang bernilai positif saja dijumlahkan searah dengan kegiatan tertentu (sektor / subsektor / komoditas) yang diselidiki, dengan kriteria: Bila  $0 < IS < 1$ , artinya bahwa wilayah tersebut tidak menspesialisasikan untuk mengembangkan kegiatan (sektor / subsektor / komoditas) tertentu. Bila  $IS = 1$ , artinya bahwa wilayah tersebut telah menspesialisasikan untuk mengembangkan kegiatan (sektor / subsektor / komoditas) tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, jumlah komoditas perkebunan yang dihasilkan berupa 16 komoditas diantaranya yaitu Kelapa Sawit, Karet, Kelapa, Kopi, Kakao, Jambu Mete, Cengkeh, Lada, Teh, Pala, Sagu, Tebu, Tembakau, Nilam, Kapas dan Kemiri. Rata-rata selama Tahun 2017 s.d 2022, komoditas penghasil terbesar di Indonesia yaitu komoditas Kelapa Sawit dengan rata-rata produksi 44.590.281 Ton, kemudian diikuti oleh komoditas Karet dengan rata-rata produksi 3.342.278 Ton, komoditas Kelapa dengan rata-rata produksi 2.848.907 Ton serta komoditas Tebu dengan rata-rata produksi 2.240.910 Ton.

**Tabel 1.** Volume Produksi Rata-Rata Komoditas Subsektor Perkebunan di Indonesia dan Wilayah-Wilayah di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017 s.d 2022

Komoditas Perkebunan	Volume Produksi Rata-Rata Tahun 2017 s.d 2022 (Ton)					
	Indonesia	Maluku Utara	Halmahera Barat	Halmahera Tengah	Kepulauan Sula	Halmahera Selatan
Kelapa Sawit	44,590,281	-	-	-	-	-
Karet	3,342,278	-	-	-	-	-
Kelapa	2,848,907	215,052	35,602	8,208	30,731	23,066
Kopi	760,873	26	4	-	16	4
Kakao	716,916	8,947	1,771	388	1,243	2,090
Jambu Mete	154,065	1,703	-	-	1,362	-
Cengkeh	135,719	4,239	451	184	1,045	763
Lada	86,959	4	1	-	-	-
The	143,303	-	-	-	-	-
Pala	39,766	6,402	700	1,856	174	617
Sagu	412,406	833	118	203	41	100
Tebu	2,240,910	-	-	-	-	-
Tembakau	222,467	-	-	-	-	-
Nilam	2,210	-	-	-	-	-
Kapas	240	-	-	-	-	-
Kemiri	5	-	-	-	-	-
Total	55,697,302	237,205	38,647	10,839	34,612	26,640

  

Komoditas Perkebunan	Volume Produksi Rata-Rata Tahun 2017 s.d 2022 (Ton)					
	Halmahera Utara	Halmahera Timur	Pulau Morotai	Pulau Taliabu	Ternate	Tidore Kepulauan
Kelapa Sawit	-	-	-	-	-	-
Karet	-	-	-	-	-	-
Kelapa	71,612	9,742	9,553	16,500	516	9,522
Kopi	-	2	-	-	-	-
Kakao	726	12	4	2,680	3	31
Jambu Mete	-	-	-	341	-	-
Cengkeh	606	34	113	443	332	272
Lada	-	3	-	-	-	-
The	-	-	-	-	-	-
Pala	1,756	203	108	137	482	282
Sagu	189	149	-	-	-	31
Tebu	-	-	-	-	-	-
Tembakau	-	-	-	-	-	-
Nilam	-	-	-	-	-	-
Kapas	-	-	-	-	-	-
Kemiri	-	-	-	-	-	-
Total	74,889	10,144	9,778	20,100	1,331	1,332

Sumber: (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017, 2020, 2021, 2022).

Selanjutnya untuk wilayah Provinsi Maluku Utara, terdapat 8 (delapan) komoditas yang dihasilkan dari Subsektor Perkebunan yaitu Kelapa, Kopi, Kakao, Jambu Mete, Cengkeh, Lada, Pala dan Sagu. Penghasil terbesar Subsektor Perkebunan di Provinsi Maluku Utara berasal dari komoditas Kelapa dengan rata-rata produksi selama 6 tahun terakhir sebesar 215.052 Ton. Urutan kedua komoditas penghasil dari Subsektor Perkebunan di Provinsi Maluku Utara yaitu komoditas Kakao dengan rata-rata produksi selama 6 tahun terakhir sebesar 8.947 Ton. Selanjutnya di urutan

ketiga, penghasil terbesar komoditas Subsektor Perkebunan di Provinsi Maluku Utara yaitu komoditas Pala dengan rata-rata produksi dari Tahun 2017 s.d Tahun 2022 sebesar 6.402 Ton. Kemudian di urutan keempat yaitu komoditas Cengkeh dengan rata-rata produksi 4.239 Ton. Teridentifikasi bahwa 4 (empat) komoditas yakni Kelapa, Kakao, Pala dan Cengkeh persebaran produksinya terdapat pada keseluruhan kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara. Sedangkan Kopi, Jambu Mete, Lada dan Sagu hanya dihasilkan oleh beberapa kabupaten/kota tertentu saja.

### **Analisis Komoditas Basis Ekonomi Subsektor Perkebunan Provinsi Maluku Utara**

Hasil analisis dengan pendekatan *location quotient* (LQ), menemukan bahwa terdapat 5 (lima) komoditas dari total 8 (delapan) komoditas yang teridentifikasi merupakan komoditas yang menjadi basis ekonomi dari Subsektor Perkebunan di Provinsi Maluku Utara sepanjang Tahun 2017 s.d. 2022. Komoditas basis Subsektor Perkebunan yang dimaksud diantaranya yaitu Pala, Kelapa, Cengkeh, Kakao dan Jambu Mete. Teridentifikasinya kelima komoditas tersebut sebagai komoditas basis dikarenakan memiliki nilai indeks *location quotient* yang lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ). Sedangkan ketiga komoditas lainnya yakni komoditas Kopi, Lada dan Sagu teridentifikasi sebagai komoditas non basis, dimana nilai indeks LQ yang dimiliki lebih kecil dari satu ( $LQ < 1$ ).

**Tabel 2.** Komoditas Basis Subsektor Perkebunan Menurut Pendekatan *Location Quotient* di Provinsi Maluku Utara, Tahun 2017-2022

Komoditas Perkebunan	Nilai Location Quotient di Maluku Utara							Klasifikasi
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata	
Kelapa	15,63	17,25	18,32	17,98	18,48	18,69	17.72	Basis
Kopi	0,02	0,003	0,005	0,004	0,004	0,005	0.01	Non basis
Kakao	2,75	2,92	2,93	2,93	3,06	3,05	2.94	Basis
Jambu Mete	3,51	2,63	3,04	1,61	1,58	3,28	2.61	Basis
Cengkeh	6,84	7,53	7,68	7,08	7,69	7,36	7.36	Basis
Lada	0,002	0,003	0,01	0,01	0,02	0,01	0.01	Non basis
Pala	40,78	34,66	32,01	38,28	37,82	44,64	38.03	Basis
Sagu	0,52	0,30	0,42	0,53	0,54	0,55	0.48	Non basis

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023.

Merujuk hasil analisis di atas, meskipun komoditas Pala merupakan komoditas dengan kapasitas produksi pada urutan ketiga dari kedelapan komoditas Subsektor Perkebunan di Provinsi Maluku Utara, namun dari angka LQ yang dihasilkan merupakan komoditas dengan nilai indeks LQ yang terbesar dibandingkan komoditas lainnya dari Subsektor Perkebunan. Tingginya nilai LQ Komoditas Pala dibandingkan komoditas lainnya, disebabkan oleh pangsa produksi Komoditas Pala di Provinsi Maluku Utara jauh lebih besar dari pangsa produksi komoditas tersebut di tingkat nasional. Hal ini berarti bahwa dalam statistik nasional, Komoditas Pala yang berasal dari Provinsi Maluku Utara masih menjadi salah satu kontributor utama dalam produksi pala di Indonesia.

### **Tingkat Spesialisasi Subsektor Perkebunan di Provinsi Maluku Utara**

Pengembangan Sektor Pertanian khususnya pada Subsektor Perkebunan juga sangat memerlukan upaya-upaya spesialisasi pengembangan komoditas. Spesialisasi pengembangan komoditas Subsektor Perkebunan memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu arahan investasi pengembangan komoditas dapat terarah dengan baik dan optimal dalam pemanfaatannya, optimalisasi penciptaan nilai tambah ekonomi dari komoditas yang dikembangkan baik pada pasar

domestik maupun pasar global, peningkatan kesempatan kerja lokal, maupun terciptanya efisiensi biaya karena peningkatan skala ekonomi dalam jangka panjang dari adanya upaya spesialisasi.

Hasil analisis indeks spesialisasi (IS) komoditas subsektor perkebunan di Provinsi Maluku Utara, periode analisis 2017 s.d. 2022 secara rata-rata sebesar  $IS_{\text{Perkebunan MU}} = 0,9263$ . Besaran nilai indeks spesialisasi Subsektor Perkebunan yang berada pada kisaran  $0 < IS < 1$ , menandakan bahwa tingkat spesialisasi Subsektor Perkebunan di Provinsi Maluku Utara masih rendah, yang berarti bahwa konsentrasi Subsektor Perkebunan tersebar cukup merata pada tiap komoditas perkebunan yang dihasilkan.



**Gambar 1.** Indeks Spesialisasi Subsektor Perkebunan Provinsi Maluku Utara, Tahun 2017-2022  
Sumber: Hasil Analisis Data, 2023.

Lebih lanjut, karakteristik spesialisasi pengembangan komoditas Subsektor Perkebunan pada tiap kabupaten / kota memiliki karakter spesialisasi yang sama di tingkat Provinsi Maluku Utara, sebagaimana tersaji dalam Gambar 2. Hasil analisis dengan menggunakan pendekatan *Specialization Index* (IS) menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi Subsektor Perkebunan tergolong rendah di tiap kabupaten / kota, dimana nilai IS yang teridentifikasi memiliki nilai yang lebih kecil dari satu ( $IS_{\text{Perkebunan kab/kota}} < 1$ ). Bahkan dibandingkan dengan nilai indeks level provinsi, tiap kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara memiliki nilai indeks spesialisasi yang jauh lebih rendah.



**Gambar 2.** Tingkat Spesialisasi Subsektor Perkebunan Menurut Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017 s.d. 2022  
Sumber: Hasil Analisis Data, 2023.

Namun demikian, dengan angka indeks sebesar  $IS_{\text{Perkebunan MU}} = 0,9263$  yang besarnya mendekati 1 (satu), mengindikasikan bahwa hampir terdapat adanya arahan pengkhususan atau spesialisasi pengembangan komoditas perkebunan di Provinsi Maluku Utara. Dimana terdapat 5

komoditas yang dapat menjadi spesialisasi pengembangan yakni komoditas Kelapa, Pala, Kakao, Cengkeh dan Jambu Mete. Sedangkan komoditas lainnya merupakan komoditas-komoditas perkebunan yang *under* konsentrasi. Secara mendetail dapat disajikan dalam Tabel 3. berikut.

**Tabel 3.** Tingkat Spesialisasi Komoditas Perkebunan di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017-2022

Komoditas Perkebunan	Nilai Indeks Spesialisasi Maluku Utara						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
Kelapa Sawit	(77.3814)	(79.0320)	(80.2522)	(81.0142)	(80.9100)	(81.2823)	(79.9787)
Karet	(7.5015)	(6.6905)	(6.0350)	(5.3795)	(5.3904)	(5.2832)	(6.0467)
Kelapa	85.1049	85.0330	85.6943	85.9579	86.1133	85.2313	85.5225
Kopi	(1.4292)	(1.3891)	(1.3256)	(1.3442)	(1.3317)	(1.3302)	(1.3583)
Kakao	2.1071	2.7097	2.6437	2.4628	2.5090	2.5272	2.4932
Jambu Mete	0.6929	0.4439	0.4785	0.1778	0.1712	0.6547	0.4365
Cengkeh	1.3462	1.5764	1.5753	1.5713	1.5900	1.6251	1.5474
Lada	(0.1790)	(0.1622)	(0.1535)	(0.1503)	(0.1381)	(0.1483)	(0.1552)
Teh	(0.2981)	(0.2584)	(0.2411)	(0.2552)	(0.2506)	(0.2466)	(0.2583)
Pala	2.6628	2.7357	2.3857	2.5192	2.5167	2.9385	2.6264
Sagu	(0.4265)	(0.6008)	(0.4687)	(0.3049)	(0.2901)	(0.2864)	(0.3962)
Tebu	(4.3244)	(4.0009)	(3.9515)	(3.7738)	(4.1765)	(3.9523)	(4.0299)
Tembakau	(0.3688)	(0.3603)	(0.3452)	(0.4623)	(0.4095)	(0.4432)	(0.3982)
Nilam	(0.0045)	(0.0039)	(0.0041)	(0.0044)	(0.0030)	(0.0041)	(0.0040)
Kapas	(0.0007)	(0.0007)	(0.0005)	(0.0003)	(0.0002)	(0.0003)	(0.0004)
Kemiri	-	(0.0000)	(0.0000)	(0.0000)	(0.0000)	(0.0000)	(0.0000)
Σselisih (+)	91.9140	92.4987	92.7774	92.6890	92.9002	92.9769	92.6260
IS = Σselisih (+) /100	0.9191	0.9250	0.9278	0.9269	0.9290	0.9298	0.9263

Keterangan: (dalam kurung) = Negatif; \*\*\*\* / Cetak Tebal = Positif.

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023.

### Rekomendasi Pengembangan Perkebunan Menurut Komoditas dan Wilayah di Provinsi Maluku Utara

Provinsi Maluku Utara memiliki potensi yang sangat besar dari Sektor Pertanian khususnya di Subsektor Perkebunan. Melalui pendekatan *location quotient* (LQ) maupun *specialization index* (IS) dalam mengidentifikasi komoditas basis maupun yang potensial untuk berspesialisasi dari Subsektor Perkebunan di Provinsi Maluku Utara, diketahui bahwa terdapat 5 (lima) komoditas yang menjadi basis ekonomi dan menjadi sumber spesialisasi pengembangan yaitu komoditas Kelapa, Kakao, Jambu Mete, Cengkeh dan Pala. Hasil analisis menjelaskan bahwa Provinsi Maluku Utara memiliki beberapa komoditas perkebunan yang dapat dikembangkan dalam jangka panjang dengan beberapa wilayah yang menjadi arahan pengembangan komoditas basis dan berspesialisasi. Komoditas Kelapa ideal untuk menjadi basis dan spesialisasi wilayah yang dapat dikembangkan di Kabupaten Halmahera Barat; Kabupaten Halmahera Utara; Kabupaten Halmahera Timur; Kabupaten Pulau Morotai; dan Kota Tidore Kepulauan.

**Tabel 4.** Rekomendasi Pengembangan Komoditas Perkebunan di Provinsi Maluku Utara Berdasarkan Nilai *Location Quotient* dan *Specialization Index*, Periode Analisis 2017-2022  
Basis Ekonomi dan Tingkat Spesialisasi Komoditas Perkebunan Provinsi Maluku Utara

Basis Ekonomi		Tingkat Spesialisasi		Wilayah Pengembangan	
Komoditas	Nilai LQ	Nilai IS Komoditas (IS Positif)	Nilai Total IS Perkebunan	Kabupaten/Kota	Nilai LQ dan Nilai IS Positif Komoditas
Kelapa	17.72	85.52	92.6 % = 0.926	Halmahera Barat	LQ = 1.02; IS = 1.46
				Halmahera Utara;	LQ = 1.05; IS = 4.97
				Halmahera Timur;	LQ = 1.06; IS = 5.15
				Pulau Morotai;	LQ = 1.08; IS = 7.04
				Tidore Kepulauan.	LQ = 1.04; IS = 3.27
Kakao	2.94	2.49	92.6 % = 0.926	Halmahera Barat;	LQ = 1.21; IS = 0.80
				Halmahera Tengah;	LQ = 0.95; IS = (0.19)
				Halmahera Selatan;	LQ = 2.07; IS = 4.04
				Pulau Taliabu.	LQ = 4.13; IS = 12.05
Jambu Mete	2.61	0.44	92.6 % = 0.926	Kepulauan Sula;	LQ = 5.70; IS = 3.22
				Pulau Taliabu.	LQ = 1.66; IS = 0.54
Cengkeh	7.36	1.55	92.6 % = 0.926	Halmahera Tengah;	LQ = 1.12; IS = (0.08)
				Kepulauan Sula;	LQ = 1.69; IS = 1.22
				Halmahera Selatan;	LQ = 1.61; IS = 1.08
				Taliabu;	LQ = 1.39; IS = 0.73
				Ternate;	LQ = 14.49; IS = 24.33
Pala	38.03	2.63	92.6 % = 0.926	Tidore Kepulauan.	LQ = 1.50; IS = 0.89
				Halmahera Tengah;	LQ = 6.37; IS = 14.44
				Ternate;	LQ = 12.70; IS = 31.62
				Tidore Kepulauan.	LQ = 1.02; IS = 0.07

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023.

Selanjutnya, komoditas Kakao ideal untuk menjadi basis dan spesialisasi wilayah yang dapat dikembangkan di Kabupaten Halmahera Barat; Kabupaten Halmahera Tengah; Kabupaten Halmahera Selatan; Kabupaten Pulau Taliabu. Kemudian komoditas Jambu Mete ideal untuk menjadi basis dan spesialisasi wilayah untuk dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Sula dan Kabupaten Pulau Taliabu. Untuk komoditas Cengkeh yang merupakan basis dan spesialisasi wilayah, terdapat beberapa wilayah di Provinsi Maluku Utara yang ideal untuk menjadi arahan pengembangan yaitu Kabupaten Halmahera Tengah; Kabupaten Kepulauan Sula; Kabupaten Halmahera Selatan; Kabupaten Taliabu; Kota Ternate; dan Kota Tidore Kepulauan. Sedangkan komoditas basis dan berspesialisasi yaitu komoditas Pala, ideal untuk dikembangkan di Kabupaten Halmahera Tengah; Kota Ternate; dan Kota Tidore Kepulauan. Untuk itu, tahapan awal bagi pengembangan pertanian yang efisien dalam upaya menciptakan keunggulan komparatif dan kompetitif di era perdagangan global dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai komoditas yang potensial menjadi basis ekonomi maupun berspesialisasi (Gita Rahmadani, 2019)

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil analisis yang telah dilakukan menemukan bahwa sektor pertanian terutama perkebunan masih merupakan kontributor terbesar dalam menggerakkan perekonomian Provinsi Maluku Utara. Melalui analisis basis ekonomi atas setiap komoditas perkebunan yang dihasilkan, teridentifikasi bahwa Provinsi Maluku Utara memiliki komoditas Pala, Kelapa, Cengkeh, Kakao dan Jambu Mete yang menjadi basis ekonomi penggerak utama sektor perkebunan. Kemudian dari aspek tingkat spesialisasi, teridentifikasi bahwa tingkat spesialisasi sektor perkebunan di Provinsi Maluku Utara masih sangat rendah. Bahkan di level kabupaten/kota, tingkat spesialisasi komoditas

perkebunan jauh lebih rendah. Hal ini berarti bahwa upaya pengkhususan pengembangan komoditas-komoditas perkebunan, terutama yang menjadi basis ekonomi, masih jauh dari tingkat optimal.

## Saran

Potensi yang sangat besar dari subsektor perkebunan dan terus meningkatnya kapasitas produksi komoditas maupun besaran nilai basis dari komoditas-komoditas tertentu yang teridentifikasi menjadi basis ekonomi maka peluang untuk mengspesialisasikan pengembangan komoditas-komoditas tersebut juga sangat besar. Pemerintah daerah baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota perlu menciptakan sinergitas antar wilayah untuk pengembangan komoditas-komoditas tersebut. Langkah-langkah taktis yang dapat dilakukan diantaranya yaitu penciptaan peluang investasi dan peningkatan penggunaan teknologi produksi yang memadai dalam pengembangan komoditas, sinergitas antar wilayah kabupaten/kota dalam penciptaan kawasan produksi, maupun sinergitas antar sektor ekonomi sehingga tercipta keseimbangan antar sektor dalam penggunaan input dan output.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Maluku Utara. (2023). *Provinsi Maluku Utara Dalam Angka 2023* (Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara (ed.); Badan Pusa). Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara.
- BPS Provinsi Maluku Utara. (2018). *Provinsi Maluku Utara Dalam Angka 2018*. BPS Provinsi Maluku Utara. Ternate.
- BPS Provinsi Maluku Utara. (2021). *Provinsi Maluku Utara Dalam Angka 2021*. BPS Provinsi Maluku Utara. Ternate.
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Model-Model Kuantitatif*. IPB PRESS. Bogor.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2017). *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2020). *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Gita Rahmadani, Y. (2019). Analisis Komoditas Unggulan di Kabupaten Solok. *EcoGen*, 2(September 2019).
- Glasson, J. (1977). *Pengantar Perencanaan Regional* (Paul Sitohang (ed.); Terjemahan). LPFE - Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nainggolan, H. L., & Aritonang, J. (2012). Pengembangan Pertanian Berbasis Komoditi Unggulan Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan. *Seminar Nasional Tantangan Pembangunan Berkelanjutan Dan Perubahan Iklim Di Indonesia*, 337–341.
- Nurhab, B. (2019). Pergeseran Kontribusi Sektor Pertanian Di Kota Bengkulu Dengan Menggunakan Alat Analisa Shift-Share Esteban-Marquillas Dan Location Quotient. *Jurnal Bingkai Ekonomi (JBE)*, 4(1), 26–34.
- Pemerintah Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan* (Lembaran N). Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Rachmat, B. (2008). *Arahan pengembangan komoditas perkebunan di kabupaten garut bagian selatan*. Doctoral dissertation. Fakultas Teknik Universitas Pasundan. Bandung.
- Rahayu, S., Fadillah, T., & Maharani, S. (2023). Analisis Dampak Perdagangan Internasional dalam Meningkatkan Ekspor Kopi di Aceh Kabupaten Takengon. *Jurnal Bingkai Ekonomi (JBE)*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jbe.v8i1.246>
- Richardson, H. W. (1991). *Dasar-dasar Ilmu ekonomi Regional* (Paul Sitohang (ed.); Terjemahan).

- LPFE - Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sombolayuk, Y., & Abu Bakar. (2023). Analisis strategi pengembangan komoditi unggulan sub sektor tanaman pangan di distrikmimika baru. *Jurnal Kritis*, 1(3), 91–121. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.451>
- Warpani, S. (1984). *Analisis Kota dan Daerah*. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Zen, M. T. (1999). Falsafah dasar pengembangan wilayah: memberdayakan manusia. In Alkadri, Muchdie, & Suhandoyo (Eds.), *Tiga pilar pengembangan wilayah: sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi*. (pp. 3–20). BPPT. Jakarta.